ARAH DAN SEJARAH PENDIDIKAN JASMANI PADA ERA ORDE BARU

Muhamad Rizal Firmansyah[1], Alifa Syifa Afia[2], Reiva Syabila[3], Jourash Awwalied[4], Nazla Alika Salsabila[5], Carsiwan[6], Derry Renanda Putra Siahaan[7]

[1,2,3,4,5,6,7]*Universitas Pendidikan Indonesia*
E-mail : [1]muhammadrizalfirmansyah@student.upi.edu, [2]alifasyifaaff@student.upi.edu, [3]reivasyabila@student.upi.edu, [4]jojourash170206@student.upi.edu, [5]nazlaalikasalsabila@student.upi.edu, [6]carsiwan@upi.edu, [7]putrasiahaan@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arah dan sejarah pendidikan jasmani pada era Orde Baru, menggunakan metode studi pustaka (literatur review) dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah yang yang relevan pada rentang tahun 2020-2025,Hasil kajian menunjukan bahwa setelah Departemen Olahraga dibubarkan pada tahun 1966, pemerintah kemudian menata kembali pendidikan jasmani menjadi pondasi penting untuk pembangunan nasional, bukan hanya untuk meningkatkan kebugaran namun juga untuk pembentukan karakter serta disiplin sesuai nilai yang ada pada Pancasila. Penataan kelembagaan melalui Ditjen Olahraga dan KONI ikut serta memperkuat dalam pembinaan nasional, sementara pendidikan jasmani di sekolah tetap diarahkan pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan bahwa era Orde Baru menjadi fondasi penting kebijakan dan praktik pendidikan jasmani di Indonesia saat ini.

Kata Kunci : *Sejarah Pendidikan Jasmani, Orde Baru*

ABSTRACK

This study aims to analyze the direction and history of physical education during the New Order era, using a literature review method by examining various relevant scientific articles from 2020 to 2025. The results of the study show that after the Ministry of Sports was dissolved in 1966, the government then reorganized physical education as an important foundation for national development, not only to improve fitness but also to build character and discipline in accordance with the values of Pancasila. Institutional restructuring through the Directorate General of Sports and KONI (Indonesian National Sports Committee) contributed to strengthening national development, while physical education in schools continued to focus on the comprehensive development of students. These findings confirm that the New Order era laid an important foundation for current physical education policies and practices in Indonesia.

Keywords : *History of Physical Education, New Order*

PENDAHULUAN

Periode Orde Baru yang berlangsung antara tahun 1968 hingga 1998 menandai fase penting dalam perjalanan pendidikan jasmani dan olahraga di Indonesia. Pada masa ini, pemerintah menempatkan pendidikan jasmani sebagai salah satu instrumen utama dalam mendukung pembangunan nasional yang berorientasi pada pembentukan masyarakat yang sehat, kuat, serta disiplin. Berbagai kebijakan dirancang untuk memperkuat posisi pendidikan jasmani di sekolah maupun di masyarakat luas, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mencapai tujuan pembangunan nasional. Pendidikan jasmani ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib, sementara lembaga-lembaga pembina olahraga seperti KONI, Direktorat Jenderal Olahraga, dan Kementerian Pemuda dan Olahraga diperkuat perannya agar mampu mendorong pembinaan olahraga yang lebih terarah. Pengambilan kebijakan ini tidak terlepas dari situasi politik dan visi negara pada masa Orde Baru, yang menekankan pentingnya stabilitas, ketertiban, dan pembentukan karakter bangsa. Dengan demikian, pendidikan jasmani dipandang tidak hanya sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan fisik, tetapi juga sebagai alat untuk membangun mental, disiplin, dan persatuan nasional.

Dalam konteks ini, meninjau kembali sejarah pendidikan jasmani pada era Orde Baru menjadi langkah penting untuk memahami kebijakan yang pernah diberlakukan serta dampaknya terhadap perkembangan pendidikan jasmani saat ini. Studi sejarah sangat berperan dalam memberikan pemahaman mengenai perkembangan sistem pendidikan dari masa ke masa, dan pendidikan jasmani bukanlah praktik yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang membentuk dinamika masyarakat. Selain itu, perbandingan dengan negara lain seperti Belanda memiliki relevansi tersendiri, mengingat Indonesia pernah mengalami masa kolonial yang cukup panjang. Pola pendidikan jasmani dan olahraga di Eropa, khususnya Belanda, turut memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan olahraga di Indonesia pada periode awal. Dengan memahami hubungan historis tersebut, kita dapat lebih mudah melihat evolusi pendidikan jasmani di tanah air dari masa kolonial, pascakemerdekaan, hingga era Orde Baru, yang kemudian menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan jasmani yang sesuai dengan kebutuhan bangsa saat ini.

Dengan memahami perjalanan sejarah pendidikan jasmani pada masa Orde Baru, kita dapat melihat warisan kebijakan yang masih relevan hingga kini dan memanfaatkannya sebagai dasar dalam mengembangkan pendidikan jasmani yang lebih adaptif dan berkelanjutan untuk kebutuhan masa depan. Selain itu, kita juga dapat mengidentifikasi kelemahankelemahan dalam kebijakan pendidikan jasmani pada masa lalu dan mengambil pelajaran dari kesalahan-kesalahan tersebut untuk meningkatkan kualitas pendidikan jasmani di Indonesia. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, pendidikan jasmani harus dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi dan revisi terhadap kebijakan pendidikan jasmani yang ada saat ini, agar dapat memenuhi kebutuhan generasi muda Indonesia dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, pendidikan jasmani dapat terus berperan sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan nasional dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia.

Lebih lanjut, pendidikan jasmani juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan kebugaran fisik. Dengan demikian, pendidikan jasmani dapat membantu mengurangi beban biaya kesehatan yang ditanggung oleh negara dan meningkatkan produktivitas masyarakat. Selain itu, pendidikan jasmani juga dapat

menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran sosial dan membangun karakter bangsa, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan jasmani di Indonesia, baik dari segi kurikulum, fasilitas, maupun kualitas guru. Dengan demikian, pendidikan jasmani dapat menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia dan mencapai tujuan pembangunan nasional.

Pendidikan jasmani memiliki peran strategis dalam perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, terutama pada masa Orde Baru yang berlangsung dari tahun 1968 hingga 1998. Pada periode ini, pemerintah menempatkan pendidikan jasmani sebagai instrumen penting dalam membentuk generasi muda yang sehat, disiplin, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pembubaran Departemen Olahraga pada tahun 1966 menjadi titik awal penataan ulang kebijakan keolahragaan nasional melalui penguatan lembaga seperti Direktorat Jenderal Olahraga dan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). Penataan tersebut bertujuan memperjelas arah pembinaan olahraga sekaligus menempatkan pendidikan jasmani sebagai komponen wajib dalam proses pendidikan formal.

Kebijakan pendidikan pada era Orde Baru dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik yang menekankan stabilitas, ketertiban, serta pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan jasmani tidak hanya dipandang sebagai kegiatan fisik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral, mental, dan sosial peserta didik. Melalui kurikulum yang terus berkembang, pendidikan jasmani diarahkan untuk membentuk peserta didik secara menyeluruh melalui aktivitas gerak yang mendukung perkembangan fisik, emosional, intelektual, dan sosial.

Selain itu, sejarah panjang sistem pendidikan jasmani di Indonesia yang turut dipengaruhi warisan kolonial Belanda dan Jepang membentuk dasar bagi kebijakan pada masa Orde Baru. Pemerintah melakukan adaptasi terhadap berbagai model pendidikan jasmani sebelumnya untuk menghasilkan sistem yang sesuai dengan kebutuhan nasional. Program nasional "memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat" menjadi wujud komitmen negara dalam memperluas partisipasi masyarakat terhadap aktivitas fisik.

Melalui peninjauan sejarah pendidikan jasmani pada era Orde Baru, artikel ini berupaya memberikan pemahaman mendalam mengenai arah kebijakan, perkembangan kelembagaan, serta implikasinya terhadap pendidikan jasmani di Indonesia masa kini. Kajian ini diharapkan mampu memperlihatkan bagaimana fondasi yang dibangun pada masa Orde Baru masih berpengaruh kuat dalam bentuk kebijakan dan praktik pendidikan jasmani modern.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi pustaka (*literature review*) sebagai pendekatan utama dalam menganalisis arah dan sejarah pendidikan jasmani pada era orde baru. Dengan menggunakan metode studi pustaka kita memiliki tujuan untuk mengumpulkan, mengelompokkan serta menganalisis berbagai hasil penelitian yang relevan dari literatur ilmiah terkini, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai topik yang diteliti.

Menurut (Christou dkk., 2025), studi pustaka memungkinkan peneliti mengidentifikasi tren penelitian dan kesenjangan yang perlu ditelusuri lebih lanjut dalam kajian ilmiah. Dengan metode pendekatan ini, peneliti tidak perlu mengumpulkan data primer secara langsung, tetapi menganalisi dari data sekuder yang berupa artikel ilmiah dan publikasi akademik yg valid.

Dalam penelitian ini, pengumuman data dilakukan melalui pencarian sumber dari database akademi yang bereputasi seperti google schoolar dan sinta, dengan fokus pada publikasi 2010-2025. Analisis dilakukan secara deskriptif dan kritis guna menghasilkan kesimpulan valid dan relevan. Dengan demikian metode studi pustaka sangat sesuai untuk penelitian ini karena memberikan dasar teori dan bukti empiris yang kuat secara efisien dan sistematis untuk penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kajian ini, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa arah pendidikan jasmani pada era Orde Baru mengalami proses penataan kembali setelah pembubaran Departemen Olahraga pada tahun 1966. Peristiwa tersebut menjadi titik awal bagi pemerintah Orde Baru untuk menata ulang kebijakan keolahragaan nasional, termasuk pendidikan jasmani, agar sejalan dengan arah pembangunan nasional yang baru. Pendidikan jasmani dan olahraga kemudian dikembalikan oleh pemerintah pada kedudukannya sebagai kebutuhan dasar manusia yang tidak hanya berfungsi untuk menjaga kesehatan fisik, tetapi juga berperan dalam pembentukan moral, mental, serta kepribadian bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Pada masa ini, pendidikan jasmani ditempatkan sebagai bagian penting dalam upaya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Sistem keolahragaan nasional juga diarahkan melalui dua jalur utama, yaitu jalur pemerintah dan jalur masyarakat. Jalur pemerintah dikelola melalui Direktorat Jenderal Olahraga yang bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengembangan olahraga secara nasional, sedangkan jalur masyarakat dilaksanakan melalui organisasi nonpemerintah, yaitu Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), yang berfokus pada pembinaan dan peningkatan prestasi olahraga.

Salah satu program nasional yang sangat menonjol pada masa Orde Baru adalah konsep "memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat". Program ini menekankan pentingnya penyebarluasan aktivitas fisik kepada seluruh lapisan masyarakat sebagai bagian dari gaya hidup sehat. Melalui program tersebut, olahraga diharapkan tidak hanya menjadi aktivitas kalangan tertentu, tetapi dapat diakses dan dilakukan oleh masyarakat luas sebagai kebutuhan seharihari yang mendukung kesehatan jasmani dan rohani.

Dalam ranah pendidikan formal, pendidikan jasmani di sekolah juga mengalami berbagai perubahan, baik dari segi istilah maupun ruang lingkup pembelajaran. Meskipun demikian, pendidikan jasmani tetap difungsikan sebagai sarana pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan peserta didik. Pendidikan jasmani dipahami sebagai media pengembangan berbagai aspek, meliputi aspek fisik, mental, intelektual, emosional, serta sosial peserta didik. Selama era Orde Baru, pendidikan jasmani ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan menengah.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa era Orde Baru merupakan periode penguatan arah pendidikan jasmani di Indonesia. Penguatan tersebut tampak melalui kebijakan pemerintah yang lebih terarah, pembinaan kelembagaan olahraga yang sistematis, serta integrasi pendidikan jasmani ke dalam kurikulum formal secara konsisten dan berkelanjutan.

1. Reorinteasi Kebijakan Pendidikan Jasmani

Konsolidasi penjas menandai kebijakan penjas pada era Orde Baru yang lebih terarah. Pemerintah telah menegaskan bahwa pendidikan jasmani bukan sekedar aktivitas olahraga, namun juga menjadi sarana pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani. Hal ini terlihat

dari prioritas penanaman moral, peningkatan keterampilan dan pembinaan fisik yang kuat. Reorinteasi ini memperkuat fungsi oenjas sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa melalui pendidikan.

Reorientasi Kebijakan Pendidikan Jasmani pada era Orde Baru dimulai dengan penataan kembali Penjas setelah Departemen Olahraga dibubarkan pada tahun 1966. Konsolidasi ini menandai kebijakan Penjas yang lebih terarah, di mana pemerintah mengembalikan Penjas pada kedudukannya sebagai kebutuhan dasar manusia dan menempatkannya sebagai fondasi penting untuk pembangunan nasional (Khaeruddin, 2025).

Pemerintah telah menegaskan bahwa pendidikan jasmani bukan sekadar aktivitas olahraga, melainkan juga menjadi sarana pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani, serta bertujuan membentuk fisik, moral, mental, dan kepribadian sesuai nilai Pancasila. Hal ini terlihat dari prioritas penanaman moral, peningkatan keterampilan, dan pembinaan fisik yang kuat (Komarudin dkk., 2015).

Reorientasi ini memperkuat fungsi Penjas sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa melalui pendidikan, dan dipandang sebagai alat untuk membangun mental, disiplin, dan persatuan nasional. Pengambilan kebijakan ini sangat dipengaruhi oleh situasi politik era Orde Baru yang menekankan pentingnya stabilitas dan ketertiban (Loppies, 2023). Oleh karena itu, Penjas dijadikan sarana strategis untuk membentuk generasi muda yang sehat dan berkarakter, yang mampu berkontribusi terhadap pembinaan mental, kedisiplinan, dan rasa kebangsaan (Khaeruddin, 2025).

2. Penataan Sistem dan Kelembagaan Olahraga

Pembinaan Keolahragaan saat masa ini dilakukan dengan membagi peran antara pemerintah dan masyarakat. Pengelolaan pembangunan olahraga secara nasional dilakukan oleh Direktorat Jenderal Olahraga, selanjutnya KONI memiliki tanggung jawab pada pembinaan prestasi. Pola ini memberikan diferensiasi yang jelas antara olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi. Kebijakan ini berhasil membentuk struktur Keolahragan nasional yang lebih teratur dan berdampak hingga era sekarang. Pembinaan Keolahragaan pada masa Orde Baru dilakukan dengan membagi peran secara jelas antara pemerintah dan masyarakat. Pola ini memberikan diferensiasi yang tegas antara tiga jalur keolahragaan nasional: Olahraga Pendidikan (fokus pada pengembangan peserta didik di sekolah), Olahraga Prestasi (berfokus pada pembinaan atlet), dan Olahraga Rekreasi (berfokus pada penyebarluasan aktivitas fisik di masyarakat). Pembagian jalur ini membantu fokus pembinaan masingmasing sektor (Khaeruddin, 2025).

Dalam implementasinya, keolahragaan diarahkan melalui dua jalur kelembagaan utama: jalur pemerintah melalui Direktorat Jenderal Olahraga dan jalur masyarakat melalui organisasi nonpemerintah yaitu KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). Ditjen Olahraga bertugas mengelola pembangunan olahraga secara nasional, sedangkan KONI memiliki tanggung jawab pada pembinaan prestasi. Penataan kelembagaan melalui Ditjen Olahraga dan KONI ikut serta memperkuat dalam pembinaan nasional. Kebijakan ini berhasil membentuk struktur keolahragaan nasional yang lebih teratur dan terstruktur, yang dampaknya terasa hingga era sekarang (Komarudin dkk., 2015).

2. Perkembangan Pendidikan Jasmani di Sekolah

Perubahan istilah kerap terjadi pada masa ini, seperti Pendidikan Olahraga, Olahraga Kesehatan, Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, hingga menjadi Olahraga dan Kesehatan menunjukkan adanya dinamika dalam penyusunan kurikulum penjas. Meski istilah yang

berubah-ubah, pendidikan jasmani tetap memiliki tujuan yang konsisten: pembentukan siswa secara utuh melalui berbagai macam aktivitas gerak. Penjas di sekolah diarahkan bukan hanya untuk kemampuan fisik, tetapi juga pembentukan mental, disiplin, nilai kerja sama, dan keterampilan sosial. Selama era Orde Baru, pendidikan jasmani ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Dinamika kurikulum pada periode ini ditandai dengan perubahan istilah yang cukup sering, mulai dari Pendidikan Olahraga, Olahraga Kesehatan, Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, hingga menjadi Olahraga dan Kesehatan. Meskipun terjadi perubahan terminologi, tujuan fundamentalnya tetap konsisten, yakni pembentukan siswa secara utuh melalui berbagai macam aktivitas gerak yang terencana.

Pendidikan jasmani di sekolah tidak hanya difokuskan pada penguasaan kemampuan fisik semata, melainkan diarahkan sebagai media pengembangan aspek intelektual, emosional, sosial, serta pembentukan disiplin dan nilai kerja sama. Dalam pelaksanaannya, peran guru pendidikan jasmani menjadi sangat krusial sebagai ujung tombak dalam sistem pembangunan olahraga nasional sebagaimana dijelaskan oleh Komarudin dkk. (2015). Implementasi penjas di sekolah pada masa ini mencerminkan komitmen kuat negara dalam memanfaatkan jalur pendidikan formal untuk mencetak generasi muda yang sehat, kuat, dan memiliki karakter kebangsaan yang kokoh.

3. Pengaruh Warisan Sejarah Terhadap Arah Penjas

Pada era Orde Baru arah kebijakan pendidikan jasmani banyak dipengaruhi oleh pengalaman sejarah sebelumnya, khususnya masa penjajahan yang membawa sistem Jerman, Swedia, Austria, juga Jepang ke Indonesia. Pada era Orde baru penyesuaian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemerintah memanfaatkan warisan pendagogik tersebut untuk membangun penjas yang sesuai kebutuhan nasional. Dengan demikian, era ini menjadi titik yang sangat penting dalam transisi dari model penjas kolonial menuju model penjas nasional. Arah kebijakan pendidikan jasmani pada era Orde Baru banyak dipengaruhi oleh pengalaman sejarah panjang bangsa, terutama pada masa kolonial yang memperkenalkan sistem pedagogik dari Jerman, Swedia, Austria, dan Belanda.

Perbandingan pendidikan jasmani antara Indonesia dan Belanda menunjukkan bahwa pola-pola Eropa tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap struktur awal olahraga di tanah air, seperti yang diungkapkan oleh Maksum (2014). Pemerintah Orde Baru kemudian mengadaptasi dan menyelaraskan warisan tersebut agar sesuai dengan kebutuhan nasional dan identitas Pancasila, yang menandai transisi dari model kolonial menuju model pendidikan jasmani nasional.

Sistem dan kebijakan yang dirumuskan selama era Orde Baru telah meletakkan fondasi yang sangat kuat bagi praktik pendidikan jasmani hingga saat ini. Konsep pembinaan bertingkat, pembagian peran antara pemerintah dan KONI, serta visi pendidikan jasmani sebagai pendidikan integral tetap menjadi acuan utama dalam sistem modern. Lebih jauh lagi, nilai-nilai pembentukan karakter melalui olahraga yang ditekankan pada masa Orde Baru tetap relevan dan terus mendukung pengembangan kurikulum pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Indonesia pada abad ke-21 sebagaimana dikaji oleh Mustafa (2020).

4. Impilikasi terhadap Pengembangan Penjas masa Kini

Sistem dan Kebijakan penjas pada era Orde Baru, memberikan fondasi kuat untuk perkembangan pendidikan jasmani hingga hari ini. Konsep pembinaan bertingkat, peran ganda pemerintah dan KONI, lalu orientasi penjas sebagai pendidikan integral yang masih menjadi

acuan dalam sistem penjas modern. Selain itu, konsep olahraga sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa yang tetap relevan dan mendukung pengembangan kurikulum penjas pada era sekarang. Sistem dan kebijakan pendidikan jasmani pada era Orde Baru telah memberikan fondasi yang sangat kuat bagi perkembangan pendidikan jasmani di Indonesia hingga hari ini. Konsep pembinaan bertingkat, peran ganda antara pemerintah dan KONI, serta orientasi penjas sebagai pendidikan integral tetap menjadi acuan utama dalam sistem penjas modern. Penataan kelembagaan yang dilakukan pada masa tersebut terbukti berhasil membentuk struktur keolahragaan nasional yang lebih teratur dan dampaknya masih dirasakan secara signifikan hingga era sekarang.

Selain itu, konsep olahraga sebagai instrumen pembentukan karakter bangsa tetap relevan dan mendukung pengembangan kurikulum penjas pada masa kini. Nilai-nilai kedisiplinan dan rasa kebangsaan yang ditekankan pada era tersebut masih menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan jasmani yang sesuai dengan kebutuhan bangsa saat ini. Sebagaimana dikaji oleh Mustafa (2020), landasan yang diletakkan pada masa lalu ini terus berevolusi untuk menjawab tantangan kurikulum pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Indonesia pada abad ke-21.

5. Pendidikan Jasmani sebagai Instrumen Pembentukan Karakter Nasional

Pemerintah Orde Baru memandang pendidikan jasmani sebagai alat strategis dalam mendukung pembangunan nasional yang berorientasi pada stabilitas dan ketertiban. Melalui aktivitas fisik di sekolah, nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan ke dalam diri siswa untuk membentuk disiplin, mental yang kuat, dan rasa persatuan nasional.

Menurut Khaeruddin (2025), implementasi pendidikan pada era ini sangat menekankan pada realitas pelaksanaan yang mendukung visi negara dalam menciptakan masyarakat yang patuh dan berkarakter. Selain itu, Loppies (2023) menyoroti bahwa pendidikan pada zaman Orde Baru juga berfungsi sebagai upaya memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang diinginkan pemerintah melalui kontrol kedisiplinan tubuh dan mental di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan jasmani bukan sekadar tentang gerakan fisik, melainkan sebuah metode pedagogik untuk menghasilkan warga negara yang sehat secara jasmani dan loyal secara ideologi.

Pendidikan nasional Indonesia pada hakikatnya merupakan proses strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Tujuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran sentral sebagai wahana pembentukan kepribadian dan karakter generasi bangsa.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi signifikan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Pendidikan jasmani dipahami sebagai proses pendidikan melalui aktivitas fisik yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, serta nilai-nilai sosial dan moral peserta didik. Melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung, kontekstual, dan kolaboratif, pendidikan jasmani berpotensi membentuk sikap disiplin, kerja sama, sportivitas, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Dengan demikian, pendidikan jasmani tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan fisik, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter.

Dalam perspektif historis, penyelenggaraan pendidikan jasmani di Indonesia tidak terlepas dari dinamika sosial, politik, dan ideologi negara. Pada masa Orde Baru, pendidikan jasmani ditempatkan sebagai bagian integral dari strategi pembangunan nasional. Negara memandang tubuh yang sehat, kuat, dan disiplin sebagai prasyarat bagi terbentuknya manusia pembangunan yang produktif dan loyal terhadap negara. Oleh karena itu, pendidikan jasmani pada masa tersebut dilaksanakan dengan pendekatan yang bersifat sentralistik, seragam, dan cenderung menekankan aspek kedisiplinan serta kepatuhan terhadap aturan. Aktivitas jasmani diarahkan untuk membentuk karakter kolektif yang sesuai dengan ideologi pembangunan dan stabilitas nasional.

Meskipun pendekatan pendidikan jasmani pada masa Orde Baru kerap dikritik karena minimnya ruang bagi ekspresi individual dan partisipasi kritis peserta didik, nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui aktivitas jasmani tetap memiliki relevansi dalam konteks pendidikan masa kini. Nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan semangat kebersamaan merupakan fondasi penting dalam membangun karakter nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani memiliki daya adaptif yang kuat dalam merespons perubahan zaman, sekaligus mempertahankan esensi perannya sebagai wahana pembentukan karakter.

Memasuki era Reformasi, paradigma pendidikan nasional mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih demokratis, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Pendidikan jasmani pun mengalami transformasi, baik dari segi tujuan, metode pembelajaran, maupun penilaian. Fokus pendidikan jasmani tidak lagi semata-mata pada pencapaian kebugaran fisik dan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat. Meskipun demikian, pendidikan jasmani tetap mempertahankan perannya sebagai media strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan jasmani memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter nasional peserta didik, baik dalam konteks historis maupun kontemporer. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan jasmani dalam pembentukan karakter nasional dengan meninjau nilai-nilai utama yang dikembangkan melalui aktivitas jasmani, serta relevansinya dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan jasmani yang tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga pada pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter dan berkepribadian nasional.

Lebih jauh lagi, peran guru pendidikan jasmani sebagai ujung tombak pembangunan karakter di sekolah, yang diperkuat sejak era Orde Baru, tetap menjadi elemen krusial dalam sistem pembangunan olahraga nasional sebagaimana ditekankan oleh Komarudin dkk. (2015). Dengan memahami warisan kebijakan ini, kita dapat melihat bahwa era Orde Baru bukan hanya sekadar masa transisi, melainkan fondasi penting bagi praktik pendidikan jasmani yang adaptif dan berkelanjutan di masa depan.

6. Kurikulum Pada Masa Orde Baru

A. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 menitikberatkan pada pengorganisasian materi pelajaran ke dalam tiga kelompok utama, yaitu pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Materi pembelajaran pada kurikulum ini bersifat dominan teoritis serta belum dikaitkan dengan realitas atau permasalahan faktual di lapangan. Peserta didik diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, dengan aktivitas belajar yang lebih menekankan pada hafalan konsep dan teori tanpa

diikuti penerapan praktis. Akibatnya, aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian, sehingga kurikulum ini cenderung berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik semata (attriolong.com).

B. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 dirancang dengan orientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran agar proses pendidikan berlangsung secara lebih efektif dan efisien melalui pendekatan Management by Objectives (MBO). Dalam kurikulum ini, tujuan, materi, serta strategi pembelajaran dirumuskan secara rinci melalui Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) yang dikenal dengan istilah satuan pelajaran. Setiap satuan pelajaran mencakup tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pembelajaran, media dan alat pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, serta sistem penilaian. Guru memegang peranan yang sangat penting karena dituntut untuk merancang dan merinci tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam setiap pertemuan. Seluruh proses pembelajaran telah direncanakan dan dijadwalkan sejak awal, sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung secara sistematis dan bertahap (attriolong.com).

C. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengusung pendekatan keterampilan proses (process skill approach) yang menempatkan proses pembelajaran sebagai aspek utama dalam pendidikan. Dalam kurikulum ini, peserta didik diarahkan untuk aktif melakukan kegiatan seperti mengamati, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga mengomunikasikan hasil pembelajaran. Pendekatan ini dikenal dengan istilah Cara.

Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, sehingga metode ceramah tidak lagi menjadi pendekatan utama. Peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif membangun pengetahuan melalui kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta berdiskusi (attriolong.com; Jurnal Humanitas, 2020).

D. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 merupakan hasil penyempurnaan dengan mengintegrasikan karakteristik Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984. Kurikulum ini memperluas cakupan materi pembelajaran, mulai dari muatan nasional hingga muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, seperti bahasa daerah, kesenian, serta keterampilan lokal. Namun, banyaknya tuntutan dari berbagai kelompok masyarakat agar isu-isu tertentu dimasukkan ke dalam kurikulum menyebabkan beban belajar peserta didik menjadi sangat berat. Kurikulum 1994 akhirnya dikenal sebagai kurikulum yang padat, karena peserta didik harus menyelesaikan berbagai tuntutan pembelajaran tanpa memiliki ruang untuk memilih atau menyesuaikan beban belajar tersebut (attriolong.com).

7. Kelemahan dan Kritik terhadap Pendidikan Jasmani pada Era Orde Baru

Meskipun pendidikan jasmani pada era Orde Baru memberikan fondasi kuat bagi sistem keolahragaan nasional, kebijakan dan praktik yang diterapkan tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kritik. Salah satu kritik utama adalah pendekatan pendidikan jasmani yang cenderung bersifat sentralistik dan seragam. Kurikulum serta metode pembelajaran dirancang secara top-down oleh pemerintah pusat, sehingga kurang memberikan ruang bagi kreativitas guru dan keberagaman kondisi daerah. Akibatnya, implementasi pendidikan jasmani di sekolah sering kali tidak sepenuhnya kontekstual dengan kebutuhan, budaya, dan potensi lokal peserta didik.

Selain itu, pendidikan jasmani pada masa Orde Baru lebih menekankan aspek kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan dibandingkan pengembangan kreativitas dan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan orientasi politik Orde Baru yang menekankan stabilitas dan kontrol sosial, namun berdampak pada minimnya partisipasi aktif siswa dalam proses pengambilan keputusan pembelajaran. Peserta didik lebih sering diposisikan sebagai objek pembelajaran daripada subjek yang aktif dan reflektif.

Dari sisi pedagogik, praktik pembelajaran pendidikan jasmani juga kerap berfokus pada penguasaan teknik gerak dan kebugaran jasmani semata, sementara aspek reflektif, pemahaman konsep, serta pengembangan sikap kritis terhadap kesehatan dan aktivitas fisik belum mendapat perhatian yang optimal. Hal ini menyebabkan pendidikan jasmani kurang dimanfaatkan sebagai wahana edukasi gaya hidup aktif dan sehat yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur mengenai arah dan sejarah pendidikan jasmani pada era Orde Baru, dapat disimpulkan bahwa periode ini merupakan fase penting dalam pembentukan kebijakan dan praktik pendidikan jasmani di Indonesia. Secara historis, pendidikan jasmani mengalami proses penataan dan penguatan yang signifikan setelah pembubaran Departemen Olahraga pada tahun 1966, yang menjadi titik awal bagi pemerintah Orde Baru dalam merumuskan arah baru pendidikan jasmani yang selaras dengan visi pembangunan nasional.

Arah pendidikan jasmani pada era Orde Baru menunjukkan orientasi yang jelas, yaitu menjadikan pendidikan jasmani sebagai sarana pembinaan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan jasmani tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, disiplin, moral, serta mental peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Orientasi ini tercermin dalam penetapan pendidikan jasmani sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dengan tujuan pengembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, mental, emosional, sosial, dan intelektual, meskipun terjadi dinamika perubahan istilah dan kurikulum dari waktu ke waktu.

Dari sisi sejarah kelembagaan, era Orde Baru ditandai dengan penataan sistem dan penguatan struktur keolahragaan nasional melalui pembagian peran yang tegas antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Olahraga berperan dalam perencanaan dan pengelolaan kebijakan olahraga nasional, sementara Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) berfokus pada pembinaan dan peningkatan prestasi olahraga. Pola pembinaan ini berhasil membedakan secara jelas antara olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi, serta membentuk sistem keolahragaan yang lebih terorganisasi dan berkelanjutan.

Selain itu, arah pendidikan jasmani pada masa Orde Baru juga dipengaruhi oleh warisan sejarah pendidikan jasmani dari masa sebelumnya, termasuk pengaruh sistem pendidikan jasmani kolonial. Pemerintah Orde Baru melakukan penyesuaian terhadap warisan tersebut agar sesuai dengan kebutuhan dan identitas nasional, sehingga menandai transisi dari model pendidikan jasmani kolonial menuju pendidikan jasmani nasional yang lebih terarah.

Secara keseluruhan, era Orde Baru dapat dipandang sebagai periode yang meletakkan fondasi penting bagi kebijakan dan praktik pendidikan jasmani di Indonesia. Warisan kebijakan pada masa ini masih relevan dan menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan jasmani masa kini. Oleh karena itu, pemahaman terhadap arah kebijakan dan dinamika sejarah pendidikan jasmani pada era Orde Baru menjadi penting sebagai dasar evaluasi dan pengembangan

pendidikan jasmani yang adaptif, berkelanjutan, dan mampu menjawab tantangan pendidikan serta pembangunan nasional di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Khaeruddin. (2025). Pendidikan Era Orde Baru; Implementasi dan Realitas Pelaksanaan (1967-1990). Keraton: Journal of Educational Research and Technology, 7(1),143–158. http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/keraton/article/view/5892

Komarudin, K., dkk. (2015). Peran guru pendidikan jasmani dalam sistem pembangunan olahraga era Orde Baru.
Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 11(1), 10–19.
https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/download/8169/6840

Loppies, M. (2023). Pendidikan Zaman Orde Baru: Upaya Melanggengkan Kekuasaan Soeharto. https://www.academia.edu/download/109043257/22131.pdf

Maksum, H. (2014). Perbandingan pendidikan jasmani di Indonesia dan Belanda. Jurnal Ilmu Keolahragaan, 3(3), 140– 144.
https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/olahraga/article/view/125/123

Mustafa, P. S. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. Riset Konseptual, 5(1), 22–32.
https://journal.unublitar.ac.id/pendidika n/index.php/Riset_Konseptual/article/vi ew/248

Muhajirin, Su'adi, & El Widdah, M. (2024). Kebijakan pendidikan di masa Orde Baru. Journal of Social Science Research, 4(4), 3853–3864.

Safei, H., & Hudaidah. (2020). Sistem pendidikan umum pada masa Orde Baru (1968–1998). Jurnal Humanitas, 7(1), 1–15.

Sutrisno. (2016). Pendidikan jasmani sebagai wahana pembentukan karakter bangsa. Yogyakarta: UNY Press.

Suryadi, A. (2014). Kebijakan pendidikan nasional pada masa Orde Baru. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20(4), 489–503.

Suryadi. (2010). Kebijakan pendidikan nasional: Dari Orde Lama ke Orde Baru. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Maksum, A. (2016). Sejarah dan perkembangan pendidikan jasmani di Indonesia. Surabaya: Unesa University Press

Bachran, A. S. (2022). Permasalahan guru pendidikan jasmani: Kenapa siswa tidak menyukai kelas pendidikan jasmani?

Antariksa, L. A., Carsiwan, C., & Taufiq, A. (2025). Eksplorasi teori kurikulum dalam perspektif pedagogik untuk pembelajaran PJOK.

Loppies, M. (2023). Pendidikan zaman Orde Baru: Upaya melanggengkan kekuasaan Soeharto.

Risyanto, A., dkk. (2024). Student-centred learning approaches in physical education.